

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik merupakan apa yang kita dengar dalam bentuk instrumen bunyi. Musik dapat dijadikan hiburan bagi siapapun yang menikmatinya. Banyak sekali warga masyarakat yang menyukai musik, seperti yang saya lihat dan dengar dari tiap-tiap daerah memiliki instrumen musik tradisional. Di era yang modern ini, banyak cara untuk mendengarkan musik. Mulai dari memutar kaset pita maupun kaset *Compact Disc*, mencari sumber bunyi, bahkan ada yang memutarkannya melalui *smartphone* atau *tablet* dengan aplikasi pemutar musik yang ada, seperti *Spotify* melalui *Google Playstore*. Dibalik beragamnya kebutuhan penyandang disabilitas, musik bisa menjadi pilihan untuk menghibur, menenangkan pikiran, serta menjadi bahan edukasi bagi siapa saja, termasuk saya sendiri sebagai penyandang Autisma. Ada berbagai jenis musik yang menjadi pilihan, mulai dari musik klasik instrumental, pop, dangdut, RnB, Rock, dan musik-musik tradisional lainnya.

Individu dengan Autisma sering mengalami tantrum (atau temper tantrum). Tantrum adalah ledakan emosi, biasanya dikaitkan dengan anak-anak atau orang-orang dalam kesulitan emosional, yang biasanya ditandai dengan sikap keras kepala, menangis, menjerit, berteriak, menjerit-jerit, pembangkangan, mengomel marah, resistensi terhadap upaya untuk menenangkan dan, dalam beberapa kasus, kekerasan. Kendali fisik bisa hilang, orang tersebut mungkin tidak dapat tetap diam, dan bahkan jika keinginan terhadap orang tersebut dipenuhi dia mungkin tetap tidak tenang. Bagi saya, waktu SD, dari SDS Budhaya II St. Agustinus Buaran, Jakarta Timur hanya 1 tahun di kelas I, Imaculata Autism Boarding School, pernah di SLB Surya Wiyata Bekasi, dan SLB Kembar Karya II Jakarta, tantrum terjadi karena awalnya saya tidak mematuhi aturan atau tidak betah di sekolah akibat jauh dari orang tua, tidak dapat duduk dengan

tenang, pernah dipaksa, hingga memukul diri sendiri. Saat usia 12 tahun di SLB Karya Bhakti Purworejo selama 4 tahun, saya sering kehilangan alat tulis dan sandal hingga membuat saya kesal dan tantrum sampai memukuli orang lain (anak-anak asrama). Saat suasana tantrum di Asrama, kadang-kadang diputarkan musik lagu anak-anak, lagu rohani dan lagu pop oleh pembimbing asrama. Dengan diputarkan musik, saya lebih tenang dan cepat melupakan kejadian Tantrum. Saat berlanjut ke SMAN 59 Jakarta masuk tahun 2014, saya kerap kali tantrum dengan berteriak-teriak hingga memukul diri memukul kepala dan dada dengan tangan sendiri dan kadang memukul teman karena kesal akibat anak-anak tidak mau ikut kegiatan keagamaan, termasuk saat Perayaan Isra Miraj di sekolah pada 22 April 2016. Penyebab tantrum juga ada yang mengejek *bullying* bicara tak sesuai waktu, seperti “selamat malam” padahal pagi hari, serta ada yang berkata kasar terhadap saya. Pernah kejadian dan ditenangkan oleh Pak S dan Bu M, dan kejadian-kejadian yang membuat tantrum, lupa membawa barang kemudian menyakiti diri sendiri. Bu H, Guru Bimbingan dan Konselling di sekolah itu menenangkan saya ketika tantrum. Pihak sekolah memutar musik, dalam apapun kondisi musik saya. Tiap Jumat pagi melalui pengeras suara, musik dangdut. Reaksinya lebih rileks. Ketika melanjutkan kuliah di UNJ saya merasa lebih lega karena tidak ada yang mengganggu, dan sampai karya tulis ini dibuat tidak ada kendala dan jarang hampir tidak pernah tantrum.

Adapun pengalaman saya tertarik dalam hal musik, terutama untuk senam kebugaran jasmani, hiburan di rumah selama bersekolah di SDS Budhaya II St. Agustinus Buaran, Jakarta Timur tahun 2004/2005, dan menenangkan pikiran saat tantrum di sekolah khusus *Imaculata Autism Boarding School* tahun 2005/2006 melalui pemutaran *Video Compact Disc* (VCD) lagu anak, seperti kupu-kupu, diobok-obok, dan lagu pop, seperti Bulan (Radja), Untuk Sahabat (Audi dan Nindi). Musik membuat diri saya lebih bermakna.

Berdasarkan hal itu maka saya akan menuliskan pengalaman pribadi saya tentang musik dan tantrum yang saya alami, beserta keterkaitannya melalui pendekatan autoetnografi.

B. Rumusan Masalah

1. Sejauh mana pengaruh musik terhadap pengendalian tantrum pada Individu dengan Autisma?
2. Bagaimana manfaat mendengarkan musik untuk mengurangi tantrum pada Individu dengan Autisma?
3. Apakah ada hubungan antara musik dengan tantrum pada Individu dengan Autisma?

C. Batasan Masalah

1. Yang dimaksud musik adalah musik instrumental lembut, seperti musik instrumentalia klasik (Contoh: Bethoven), musik kanak-kanak (Contoh: Bintang Kecil), lagu rohani, musik pop (Contoh: D'Masiv)
2. Yang dimaksud dengan tantrum adalah kondisi dimana penyandang autis mengalami emosi yang meluap, kemarahan yang sulit dikendalikan, bisa memukul diri sendiri, menggigit tubuhnya sendiri, dan ada kasus memukul orang lain.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa, khususnya dari Program Studi Pendidikan Khusus Universitas Negeri Jakarta, penelitian ini dapat menjadikan sebagai pembelajaran, khususnya bagi perspektif autisma, musik dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran.
2. Bagi Dosen, penelitian ini dapat menjadikan materi pembelajaran secara praktis yang bisa disampaikan kepada peserta didik (Mahasiswa/i) bahwa pengalaman praktis yang dialami penulis merupakan bentuk karya tulis yang bisa dikembangkan dan diteliti lebih lanjut.

3. Musik dapat membuat saya, sebagai subjek sekaligus peneliti lebih rileks. Dan ketika saya Tantrum dapat terkendali dengan mendengarkan musik.

